

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Surat Yusuf adalah salah satu surat Di dalam Kitab Suci Al-Qur'an yang menceritakan riwayat kehidupan Nabi Yusuf dengan aneka ragam aspek yang mendalam. Kisah ini memuat aspek emosional, sosial, dan spiritual yang mencerminkan perjuangan, kesabaran, dan kebijaksanaan seorang nabi. Mulai dari pengalaman pengkhianatan oleh saudara-saudaranya, cobaan berat di rumah Al-Aziz, hingga akhirnya mendapatkan kedudukan tinggi di Mesir, perjalanan Nabi Yusuf menyajikan pelajaran hidup yang mendalam bagi umat manusia.

Dimensi emosional dalam kisah Nabi Yusuf sangat menonjol, terutama dalam menghadapi pengkhianatan, rasa kehilangan, dan kesepian. Nabi Yusuf menghadapi penderitaan sejak usia muda ketika ia dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya. Rasa sakit emosional ini diperparah dengan perpisahannya dari ayah tercinta, Nabi Ya'qub. Namun, Nabi Yusuf menunjukkan kekuatan emosional yang luar biasa dengan tetap sabar dan percaya kepada Allah.

Selain itu, kisah Nabi Yusuf juga menyentuh dimensi sosial yang kompleks. Ia menghadapi tantangan hidup sebagai seorang asing di Mesir, di mana ia harus membangun reputasi dan kepercayaan di tengah masyarakat yang berbeda budaya dan nilai. Perjalanan sosialnya, dari seorang budak hingga menjadi pemimpin yang dihormati, menunjukkan keahlian Nabi Yusuf dalam membangun hubungan sosial yang kuat dan berdampak positif.¹

Dimensi spiritual dalam kisah Nabi Yusuf mencerminkan hubungannya yang mendalam dengan Allah. Nabi Yusuf senantiasa menunjukkan kesalehan dan tawakal dalam setiap tahap kehidupannya.

¹ Junanah, M. I. S. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Ali Bin Abi Thalib serta Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia.

Ketika dihadapkan pada godaan besar di rumah Al-Aziz, ia tetap teguh menjaga integritasnya sebagai hamba Allah. Hubungan spiritual ini menjadi sumber kekuatan utama bagi Nabi Yusuf dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Pendekatan psikologis dapat membantu memahami aspek kejiwaan Nabi Yusuf, baik sebagai seorang nabi maupun sebagai manusia biasa. Dengan pendekatan ini, kita dapat menggali bagaimana Nabi Yusuf mengelola emosinya dalam situasi-situasi sulit, seperti pengkhianatan dan ketidakadilan. Pendekatan ini juga memungkinkan kita untuk memahami bagaimana Nabi Yusuf mengembangkan empati, kepercayaan diri, dan kemampuan memimpin melalui pengalaman hidupnya.²

Oleh karena itu, Surat Yusuf bukan sekadar kisah yang memotivasi, melainkan juga materi telaah yang luas tentang kejiwaan manusia dalam menghadapi cobaan hidup. Dengan memadukan pendekatan psikologis, kita dapat memahami bagaimana Nabi Yusuf mampu mengelola emosinya, membangun hubungan sosial yang baik, dan menjaga hubungannya dengan Allah. Kisah ini memberikan pelajaran berharga tentang kesabaran, keikhlasan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Seharusnya umat islam bisa menjaga kejiwaaanya, bisa mengatur emosinya, karena telah disebut di dalam Kitab Suci dan sudah disampaikan dalam ajaran kepercayaan kita. Kenyatannya banyak sekali umat islam yang tidak bisa mengendalikan emosinya dan jiwanya, bahkan sampai memutuskan bunuh diri. Oleh karena itu disini saya memilih judul ini untuk menganalisis bagaimana ajaran kenabian dalam kisah Nabi Yusuf, sebagaimana tertuang dalam Surah Yusuf, dapat memberikan panduan psikologis bagi umat Islam dalam menjaga kesehatan jiwa dan mengendalikan emosi, terutama dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

² Azis, L. (2024). *Konsep Sabar dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah* (Bachelor's thesis).

Senyatanya banyak yang tidak sadar, bahkan ada beberapa orang yang tidak mampu mengendalikan emosi dan menjaga kejiwaannya. Padahal, seharusnya umat Islam dapat mengatur emosinya sebagaimana telah diajarkan di dalam Kitab Suci. Maka dari itu penelitian ini tentang ‘**STUDI KISAH NABI YUSUF DALAM AL-QUR’AN SURAH YUSUF DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGIS.**’

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an Surat Yusuf?
2. Bagaimana Relevansi Pendekatan Psikologis dalam memahami dinamika emosional Nabi Yusuf?
3. Apa Faktor Penyebab Psikologis Nabi Yusuf dalam Al-qur’an dapat Bertahan dalam Menghadapi Masalah Hidup?

C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an Surat Yusuf dengan Pendekatan Psikologis.
2. Menganalisis Relevansi Pendekatan Psikologis dalam memahami dinamika emosional Nabi Yusuf.
3. Menganalisis Faktor Penyebab Psikologis Nabi Yusuf dalam Al-qur’an dapat Bertahan dalam Menghadapi Masalah Hidup.

D. Kegunaan Penelitian

1. Keuntungan Konseptual: Riset disertasi ini menyumbangkan dampak besar bagi kemajuan pemikiran dalam studi penafsiran Kitab Suci serta ilmu kejiwaan. Melalui menggunakan pendekatan psikologis dalam menafsirkan Surat Yusuf, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman dalam wahyu ilahi, serta menggali dimensi psikologis Yang termuat di dalam Kitab Suci. Perkara ini membuka cakrawala baru bagi para ilmuwan untuk menafsirkan wahyu secara multidisipliner, mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu psikologi, dan memberikan perspektif baru dalam studi tafsir yang selama ini lebih didominasi oleh kajian linguistik dan historis.

2. Pendekatan ini juga dapat memperkaya khazanah teori psikologi dengan mengkaji perilaku manusia melalui lensa ajaran Al-Qur'an.
3. Keuntungan Aplikatif: Dari segi penerapan, riset ini membawa faedah yang luas dalam memberikan solusi praktis bagi masyarakat, terutama dalam memahami masalah psikologis yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menganalisis Surat Yusuf melalui perspektif psikologi, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan panduan dalam menghadapi berbagai tantangan psikologis seperti kecemasan, konflik batin, dan trauma emosional. Di samping itu, Riset ini berpotensi menjadi referensi motivasi bagi para dai, pengajar keagamaan, serta profesional di bidang psikologi dalam mengkomunikasikan ajaran etika dan aspek kejiwaan yang termuat di dalam Kitab Suci secara lebih efektif, serta dapat diimplementasikan dalam terapi psikologis berbasis nilai-nilai Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian kepustakaan tidak hanya bertujuan untuk membenarkan atau mengonfirmasi teori-teori yang telah ada. Tetapi, kajian pustaka lebih berfokus pada upaya memperluas, merinci, dan mengembangkan teori-teori baru dari hasil penelitian sebelumnya (Afiyanti, 2005). Dalam hal ini, penulis menemukan sejumlah peneliti yang telah melakukan kajian terkait penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Qutb, diantaranya :

1. Sigit (2021) dalam disertasinya yang berjudul *Etika Meraih Jabatan dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar dalam Kisah Nabi Yusuf AS)* Memakai pendekatan perbandingan terhadap dua buku penafsiran, yakni Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an karangan Al-Qurthubi serta Tafsir Al-Azhar gubahan Hamka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika meraih jabatan dalam kisah Nabi Yusuf AS memiliki prinsip-prinsip moral yang kuat, seperti integritas, kejujuran, dan kesiapan dalam memikul tanggung jawab.

Tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* lebih menekankan aspek hukum dan syariah dalam kepemimpinan, sementara Tafsir *Al-Azhar* lebih menyoroti dimensi sosial dan moral yang relevan dengan kondisi masyarakat modern.³

Penelitian ini berbeda dengan kajian Studi Kisah Nabi Yusuf Dalam *Al-Qur'an Dengan Pendekatan Psikologi Carl Gustav Jung* yang lebih berfokus pada aspek psikologis dari peran kenabian Nabi Yusuf AS dalam *Al-Qur'an*. Jika penelitian Sigit (2021) lebih menyoroti etika kepemimpinan dan perbandingan tafsir dalam memahami kisah Nabi Yusuf, penelitian tentang bagaimana pengalaman hidup Nabi Yusuf, termasuk ujian dan penderitaan yang dialaminya, membentuk karakter psikologisnya sebagai seorang nabi. Pendekatan psikologis dalam kajian ini berusaha memahami bagaimana faktor emosional, mental, dan spiritual Nabi Yusuf berkontribusi terhadap kepemimpinannya, sementara studi Sigit lebih menitikberatkan pada dimensi hukum dan etika dalam meraih jabatan.

Perbedaan penelitian antara *Studi Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Psikologi Carl Gustav Jung* dan penelitian Sigit (2021) terletak pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Sigit lebih menitikberatkan pada etika kepemimpinan Nabi Yusuf AS dengan melakukan perbandingan tafsir antara *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Qurthubi dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Kajian tersebut menyoroti prinsip moral, integritas, serta aspek hukum dan sosial dalam meraih jabatan. Sementara itu, penelitian dengan pendekatan psikologi Jung justru menelaah dimensi psikologis dan perkembangan kepribadian Nabi Yusuf, khususnya mengenai faktor internal yang membentuk resiliensi, kontrol diri, serta kematangan emosional dalam menghadapi ujian hidup.

³ SIGIT, B. (2021). *Etika Meraih Jabatan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Azhar Dalam Kisah Nabi Yusuf As)* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Dengan demikian, jika penelitian Sigit lebih berfokus pada dimensi etika kepemimpinan dan tafsir komparatif, penelitian psikologis ini menitikberatkan pada aspek mental-spiritual Nabi Yusuf yang relevan dengan konsep psikologi modern.

2. Ridwan (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Model Komunikasi Nabi Yusuf dalam Menanggulangi Krisis Pangan di Mesir: Refleksi Terhadap Ayat Al-Quran Surat Yusuf* menggunakan metode analisis deskriptif terhadap ayat-ayat dalam Surah Yusuf yang berkaitan dengan strategi komunikasi Nabi Yusuf dalam menghadapi krisis pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Yusuf menerapkan komunikasi persuasif yang efektif dalam menyampaikan solusi kepada masyarakat dan penguasa Mesir. Ia menggunakan pendekatan rasional dan empatik, yang tidak hanya membangun kepercayaan tetapi juga memastikan kebijakan penanggulangan krisis diterima dan dijalankan dengan baik. Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi dalam kepemimpinan, khususnya dalam situasi krisis, serta bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Nabi Yusuf dapat diaplikasikan dalam konteks modern.⁴

Penelitian ini berbeda dengan kajian Studi Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Psikologi Carl Gustav Jung yang lebih menitikberatkan pada aspek psikologis kenabian Nabi Yusuf dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan hidup. Jika penelitian Ridwan (2024) berfokus pada bagaimana Nabi Yusuf berkomunikasi secara efektif dalam mengatasi krisis pangan, penelitian ini lebih menelaah bagaimana pengalaman emosional dan spiritual Nabi Yusuf membentuk ketahanan psikologisnya sebagai seorang nabi.

⁴ Ridwan, R. (2024). Model Komunikasi Nabi Yusuf dalam Menanggulangi Krisis Pangan di Mesir: Refleksi Terhadap Ayat Al-Quran Surat Yusuf. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 15(2), 104-119.

Pendekatan psikologis dalam studi ini berusaha memahami faktor mental dan emosional yang memengaruhi keputusan dan kepemimpinan Nabi Yusuf, sementara penelitian Ridwan lebih menyoroti strategi komunikasi dalam konteks kepemimpinan dan manajemen krisis.

Perbedaan penelitian terletak pada fokus kajian yang diangkat. Penelitian Ridwan (2024) lebih menyoroti model komunikasi Nabi Yusuf dalam menghadapi krisis pangan dengan menekankan strategi persuasif, rasional, dan empatik dalam kepemimpinan. Sementara itu, penelitian *Studi Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Psikologi Carl Gustav Jung* berfokus pada aspek psikologis Nabi Yusuf, terutama faktor internal yang membentuk resiliensi, kontrol diri, serta kematangan emosional dalam menghadapi ujian hidup.

3. Rois (2016) dalam disertasinya yang berjudul *Ahsanul Qoşoşi dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Al-Qurthubi terhadap Surah Yusuf Ayat 3 dalam Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an)* menggunakan metode analisis tafsir terhadap ayat ketiga Surah Yusuf dengan merujuk pada karya Al-Qurthubi. Temuan studi ini mengungkap bahwa frasa **Ahsanul Qoşoşi** atau "narasi terunggul" dalam Kitab Suci memiliki makna yang dalam, tidak hanya dari segi estetika cerita, tetapi juga dalam aspek kebijaksanaan, pendidikan etika, serta petunjuk bagi umat manusia. Tafsir Al-Qurthubi menekankan bagaimana kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf merupakan narasi paling sempurna dalam menggambarkan keteguhan keyakinan, ujian kehidupan, serta kecerdasan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan studi *Studi Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Psikologi Carl Gustav Jung* yang lebih memusatkan perhatian pada dimensi psikologis Nabi Yusuf sebagai utusan Allah dalam menghadapi berbagai cobaan. Jika kajian Rois (2016) lebih menyoroti tafsir terkait keindahan serta makna kisah Nabi Yusuf, penelitian mengenai peran kenabian lebih mendalami bagaimana aspek psikologis Nabi Yusuf, seperti ketahanan emosional dan mental, turut membentuk kedudukannya sebagai pemimpin sekaligus rasul Allah.

Perbedaan penelitian terlihat pada fokus dan pendekatan yang digunakan. Disertasi Rois (2016) menitikberatkan pada analisis tafsir Al-Qurthubi terhadap makna Ahsanul Qoşoşı dalam Surah Yusuf ayat 3, dengan menyoroti sisi estetika, etika, dan pendidikan dari kisah Nabi Yusuf. Sementara itu, penelitian *Studi Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Psikologi Carl Gustav Jung* lebih berfokus pada dimensi psikologis kisah Nabi Yusuf, khususnya faktor internal yang membentuk resiliensi, kontrol diri, dan kematangan emosi melalui pendekatan psikologi modern.

4. Penelitian yang dilakukan oleh El Hakim, Y. (2024) dalam disertasinya berjudul *Bentuk Pengendalian Emosi dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Analisis Kisah Para Nabi Ulul Azmi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung) bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan emosi serta bentuk pengendalian emosi dari kisah para nabi ulul azmi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan metode deskriptif-analisis, dengan data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an serta data sekunder dari berbagai kitab tafsir seperti Tafsir Al-Qurthubi, Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Munir, dan *Fi Zilalil Qur'an*.

Dengan pendekatan psikologi yang didukung oleh buku M. Darwis Hude berjudul *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, penelitian ini menemukan bahwa bentuk pengendalian emosi para nabi ulul azmi bervariasi, termasuk marah, sedih, sabar, dan takut, serta dikategorikan dalam model pengendalian emosi seperti displacement, cognitive adjustment, dan coping. Perbedaan dengan penelitian *Studi Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Psikologi Carl Gustav Jung* terletak pada fokus kajian, di mana penelitian El Hakim membahas berbagai nabi ulul azmi dalam perspektif pengendalian emosi secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus secara spesifik pada *Studi Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Psikologi Carl Gustav Jung* untuk memahami menjaga kesehatan jiwa dan

pengendalian emosi umat Islam. Perbedaan penelitian terletak pada objek dan arah kajian. Disertasi El Hakim, Y. (2024) menelaah pengendalian emosi dalam kisah para nabi ulul azmi secara tematik dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis deskriptif, sehingga fokusnya lebih luas pada berbagai figur nabi. Sedangkan penelitian *Studi Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Psikologi Carl Gustav Jung* secara spesifik mengkaji dimensi psikologis Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf, terutama faktor internal yang membentuk resiliensi, kontrol diri, dan kematangan emosional dengan menggunakan teori psikologi modern.

5. Penelitian oleh Subandi, M. N. berjudul *Model Pengendalian Emosi dalam Al-Qur'an (Analisis pada Praktik Para Nabi)* (Bachelor's thesis, FU) Mengadopsi metode riset kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif guna mengevaluasi pengelolaan emosi dalam kisah para nabi. Temuan studi ini mengindikasikan bahwa Nabi Yakub, Nabi Musa, dan Nabi Yunus menghadapi beragam bentuk emosi dan berhasil mengatasinya melalui mekanisme displacement (pengalihan), seperti katarsis serta zikrullāh, serta strategi coping seperti rasa syukur.

Perbedaannya dengan penelitian *Studi Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Psikologi Carl Gustav Jung* terletak pada cakupan kajian. Studi Subandi mengulas berbagai nabi dalam konteks pengendalian emosi secara umum, sementara penelitian ini lebih berfokus pada peran kenabian dalam kisah Nabi Yusuf dengan pendekatan psikologis guna memahami regulasi emosi serta kesehatan mental dalam Islam. Perbedaan penelitian terletak pada lingkup dan pendekatan analisis. Studi Subandi, M. N. berfokus pada model pengendalian emosi dalam kisah beberapa nabi dengan menyoroti mekanisme psikologis seperti displacement, katarsis, zikrullāh, dan coping melalui syukur.

Sementara itu, penelitian *Studi Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Psikologi Carl Gustav Jung* lebih spesifik menelaah aspek psikologis Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf, terutama faktor internal yang membentuk resiliensi, kontrol diri, serta kematangan emosional dengan menggunakan teori psikologi klasik dan modern.

6. Rahmat, I. (2022) dalam tesisnya "Kecenderungan Nafsu dan Pengendaliannya Perspektif Surat Yūsuf" meneliti kecenderungan nafsu dan cara mengendalikannya berdasarkan kajian tafsir dengan metode kajian tematik (tafsir mauḍu'i) dalam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Surat Yūsuf, nafsu memiliki potensi mendorong manusia kepada kejahatan, syahwat, dan kesenangan hawa nafsu, sedangkan solusi pengendaliannya adalah dengan ketaqwaan dan kesabaran sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Yusuf AS.

Perbedaan penelitian ini dengan studi tentang *Studi Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Psikologi Carl Gustav Jung dengan Pendekatan Psikologis* terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Rahmat menitikberatkan pada aspek tafsir dan pengendalian nafsu dalam perspektif mufassir, sementara studi ini lebih menyoroti aspek psikologis dari kisah Nabi Yusuf AS. Perbedaan penelitian tampak jelas pada fokus dan pendekatan. Tesis Rahmat, I. (2022) menitikberatkan pada kajian tafsir tematik mengenai kecenderungan nafsu dan cara pengendaliannya dalam Surah Yusuf, dengan menyoroti peran taqwa dan sabar sebagai solusi yang dicontohkan Nabi Yusuf AS. Sementara itu, penelitian *Studi Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Psikologi Carl Gustav Jung* berfokus pada aspek psikologis Nabi Yusuf, khususnya faktor internal yang membentuk resiliensi, kontrol diri, dan kematangan emosional melalui pendekatan psikologi modern.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori untuk memahami kisah nabi Yusuf dalam tafsir Surat Yusuf dari pendekatan psikologis dimulai dengan memaparkan dasar-dasar kenabian dalam Islam. Nabi Yusuf, sebagai seorang nabi, tidak hanya berperan dalam menyampaikan wahyu, tetapi juga menghadapi berbagai ujian hidup yang menguji keteguhan emosional dan mentalnya.

Dalam kisahnya, kita melihat sisi manusiawi Nabi Yusuf, yang mengalami perasaan kesepian, kehilangan, dan pengkhianatan. Aspek psikologis ini menggambarkan tantangan emosional yang sangat dalam, namun Nabi Yusuf mampu mengelola perasaannya dengan sangat baik, yang menjadi contoh ketahanan mental dalam menghadapi ujian hidup⁵.

Perjalanan hidup Nabi Yusuf juga menggambarkan bagaimana dia mengelola hubungan sosialnya meskipun menghadapi kesulitan yang luar biasa. Dari menjadi seorang budak hingga menjadi pemimpin yang dihormati di Mesir, ia menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang luar biasa. Dalam pandangan psikologi sosial, kita bisa melihat ini sebagai kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dan menjaga integritas diri dalam berbagai situasi. Adaptasi ini sangat penting untuk memahami bagaimana Nabi Yusuf tetap menjaga moralitas dan harga dirinya meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan.

Kisah Nabi Yusuf juga memperlihatkan dimensi spiritual yang sangat kuat. Keteguhan iman dan tawakal kepada Allah yang dia tunjukkan, terutama dalam menghadapi godaan istri Al-Aziz, mencerminkan bentuk pengendalian diri yang luar biasa. Dalam psikologi, ini bisa dipahami sebagai coping mechanism yang efektif, di mana ketahanan mental dan spiritual memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan emosional.

⁵ Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.

Keteguhan Nabi Yusuf dalam menjalani tugas kenabiannya, meskipun harus menghadapi tantangan berat, mencerminkan ketahanan psikologis yang patut dicontoh.

Pendekatan psikologis yang menggabungkan teori Jung mengenai arketipe juga dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang peran Nabi Yusuf. Sebagai seorang pahlawan, Nabi Yusuf menunjukkan bagaimana individu bisa melalui perjalanan hidup yang penuh ujian dan tantangan. Teori Jung tentang arketipe, yang menganggap bahwa ada pola universal dalam jiwa manusia, membantu kita memahami bagaimana kisah Nabi Yusuf bisa dijadikan teladan dalam menghadapi konflik internal dan eksternal dalam hidup. Ini menunjukkan bahwa peran Nabi Yusuf sebagai seorang nabi mencakup aspek manusiawi yang sangat dalam dan patut dijadikan model dalam kehidupan sehari-hari.

Tafsir Al-Azhar karya Hamka juga memberikan perspektif penting tentang kepribadian Nabi Yusuf. Hamka menggambarkan Nabi Yusuf sebagai sosok yang teguh, yang tidak hanya menerima wahyu, tetapi juga menghadapi berbagai ujian hidup dengan kesabaran dan keteguhan hati. Dalam tafsirnya, Hamka menunjukkan bahwa Nabi Yusuf merupakan individu biasa yang memiliki sensasi batin serta keadaan emosional yang harus dikelola. Ini selaras dengan pendekatan psikologis, yang melihat Nabi Yusuf sebagai contoh bagaimana seseorang bisa mengelola emosi dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi kesulitan.

Melalui pendekatan psikologis ini, kita dapat lebih memahami bagaimana Nabi Yusuf mengelola perasaannya dalam menghadapi ujian kehidupan. Kisah Nabi Yusuf memberikan inspirasi untuk pengembangan psikologi Islam, yang mengajarkan kita pentingnya pengelolaan emosi, hubungan sosial yang sehat, dan ketahanan spiritual dalam menghadapi segala ujian hidup. Dengan demikian, kisah Nabi Yusuf menjadi model yang sangat berharga dalam pengembangan karakter dan kesejahteraan mental umat Islam.